

Title : MA 'NENE TRADITION IN THE LAND OF TORAJA AS
INDONESIAN LOCAL WISDOM

Author(s) : (1) Novia Bella Alifvia, (2) Sulastri, (3) Siti Nur Aisah, (4)
Belardo Prasetya Mega Jaya

Institution : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Category : Article, Competition

Topics : History, Culture

MA'NENE TRADITION IN THE LAND OF TORAJA AS INDONESIAN LOCAL WISDOM

Novia Bella Alifvia, Sulastri, Siti Nur Aisah, Belardo Prasetya Mega Jaya*
Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email : noviabela588@gmail.com
belardoprasetya@untirta.ac.id

Abstract

This research was conducted to find out more deeply how the implementation of the Ma'nene Ritual tradition of the Toraja Tribe. Along with the development of the current era, does this Ma'nene Ritual tradition still exist or is it just a formality. The purpose of this study is to examine how the history and traditions of Ma'nene as a Indonesian Local Wisdom and ritual stages in carrying out the Ma'nene ritual. The research method used is descriptive normative research. The results of this study are the process or stages of the Ma'nene ritual which is divided into 2 versions, namely Ma'nene Aluk Todolo Version and Ma'nene Christian version.

Keywords: *Ma'nene, History, Tradition*

TRADISI MA'NENE DI TANAH TORAJA SEBAGAI KEARIFAN LOKAL INDONESIA

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana pelaksanaan tradisi Ritual Ma'nene dari Suku Toraja. Seiring perkembangan zaman saat ini apakah tradisi Ritual Ma'nene ini masih terus ada atau hanya sebuah formalitas saja. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji terkait bagaimana sejarah dan tradisi Ma'nene sebagai kearifan lokal Indonesia dan ritual tahapan dalam melakukan ritual Ma'nene. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif normatif. Hasil dari penelitian ini ialah proses atau tahapan ritual Ma'nene yang dibedakan menjadi 2 jenis ialah Ma' nene Jenis Aluk Todolo Serta Ma' nene Jenis Kristen.

Kata Kunci: *Ma'nene, Sejarah, Tradisi*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang berada di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, sehingga terdapat banyak potensi dalam berkembangnya pluralitas budaya, ras, suku dan agama dalam masyarakat di Indonesia. Agama yang besar masuk dan mempengaruhi terhadap ciptanya pluralitas agama di Indonesia yakni agama Islam, Agama Kristen Protestan, dan Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.¹ Selain itu bangsa Indonesia memiliki identik dengan berbagai macam suku bangsa, adat istiadat, tradisi, bahasa dan agamanya yang dapat dipandang sebagai perwujudan suatu kebudayaan. Membicarakan tentang kebudayaan adalah umumnya merupakan salah satu negara yang kaya akan kebudayaan dan adat istiadatnya. Seperti adat yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Lembang Bululungan, Kecamatan Rinding Allo yang masih memegang teguh budaya dari warisan peninggalan leluhur yaitu Ma'nene, upacara adat ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan rasa syukur kepada para leluhur masyarakat Toraja.²

Upacara Ma'nene biasanya dilakukan dalam tiga tahun sekali, biasanya terjadi pada bulan Agustus. Upacara Ma'nene biasanya hanya boleh dilakukan setelah musim panen tiba. Kepercayaan masyarakat Toraja terkait upacara Ma'nene apabila dilakukan sebelum masa panen, maka sawah dan ladang mereka akan mengalami kerusakan dengan banyaknya hama.³

Adat merupakan suatu cerminan dari kepribadian suatu bangsa yang merupakan salah satu penjelmaan dari pada jiwa bangsa itu sendiri. Adat istiadat yang hidup yang berkaitan dengan tradisi rakyat inilah sumber yang mengagumkan

¹ Rahma Amir, Perkawinan Beda Agama di Indonesia Perspektif Hukum Islam, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alaluddin Makassar, Jurnal Al Qadau Vol.6 No 1 Juni 2019, hlm. 100.

² Rismayanti dan Yosaphat Haris Nusarastriya, Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma'nene) Toraja, Lembang Bululungan Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara, Vol.2, No.2 Tahun 2020, hlm. 119.

³Ma'nene dan Tradisi Mayat Berjalan di Tanah Toraja, <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/4533804/manene-dan-tradisi-mayat-berjalan-di-tana-toraja>, diakses 28 Agustus 2021, pukul 12:11.

bagi hukum adat.⁴ Seperti halnya upacara Ma'nene yang sudah menjadi tradisi kebiasaan di Toraja Utara. Di daerah Sulawesi Selatan terdapat Suku Toraja.

Suku Toraja merupakan suku yang berada di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan lebih tepatnya berada di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Tradisi Ma'nene yang masih dipertahankan oleh masyarakat Toraja Utara. Dalam ritual Ma'nene yang merupakan upacara yang berisis prosesi pergantian baju bagi para mendiang-mendiang leluhur yang merupakan dari *Rambu Solo*.⁵

Berikutnya warga Toraja yang masih mempertahankan adat istiadat serta budaya peninggalan nenek moyang yang masih terpelihara hingga era modern saat ini. Bagi warga Toraja terkait Riwayat leluhur mereka yang wajib senantiasa dilindungi dengan metode menghormati mereka yang sudah wafat.⁶ Upacara Ma'nene ialah salah satu upacara yang unik di Kabupaten Toraja.

Kabupaten Toraja Utara adalah salah satu kabupaten yang terletak di Sulawesi Selatan sampai saat ini yang masih berpegang erat pada adat istiadat dan sangat terkenal dengan budayanya yang dapat dikatakan sangat unik. Pada Tana Toraja dikenal dengan daerah yang mempunyai beragam keunikan warisan budaya yang begitu sangat tinggi. Pada Tana Toraja terdapat warisan budaya yang berhasil menjadi sebuah bagian dari kegiatan pariwisata yang menjadikannya sebagai salah satu daya Tarik destinasi pariwisata bagi pendatang maupun kegiatan edukasi bagi masyarakat Indonesia maupun mancanegara pada saat mengunjungi Sulawesi Selatan.⁷

Ritual Ma'nene dilakukan dengan cara membersihkan jasad para leluhur yang sudah meninggal dunia yang kemudian digantikan baju dan kainnya. Biasanya dalam ritual ini mayat yang berusia puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu akan

⁴ Adhar, Ardiyansyah, Penyelesaian Sengketa Melalui Alternative Dispute Resolution (ADR) Menurut Hukum Adat Bima, Vol.2 NO.1 Maret 2020, hlm 43

⁵ Pebrianti Parrang, Pergeseran Makna Ritual Ma'nene Pada Masyarakat Baruppu Parodo Kabupaten Toraja Utara, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, hlm 2

⁶ Windrialde Datu Kalua dkk, Tradisi Ma'nene (Pembersihan jenazah Leluher) Pada ,masyarakat Toraja (Studi Kasus di Desa Tonga Riu Kecamatan Sesean Suloara' kabupaten Toraja Utara). Vol.13 No. 3 Juli- September 2020

⁷ Rudy Gunawan dan Merina, Tradisi Ma'nene Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja, Vol. 4 No.2 Tahun 2018, hlm 107

dikeluarkan dari liang kuburan.⁸ Dalam uraian diatas maka tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan terkait bagaimana sejarah yang menjadi tradisi kearifan lokal dalam ritual Ma'nene serta bagaimana proses pelaksanaan dalam melakukan ritual Ma'nene.

B. Metode

Dalam penelitian yang kami lakukan menggunakan metode penelitian penelitian deskriptif normatif. Metode penelitian deskriptif normatif adalah penelitian hukum yang meletakkan hukum sebagai sebuah bangunan sistem norma. Sistem norma yang dimaksud adalah mengenai asas-asas, norma, perjanjian serta doktrin (ajaran). Penelitian ini dilakukan terhadap data yang bersifat sekunder seperti jurnal ilmiah, buku-buku hukum berkaitan sejarah tradisi kearifan lokal.⁹

C. Pembahasan

1. Sejarah Tradisi Kearifan Lokal Dalam Ritual Ma'nene

Terkait dengan sejarah tradisi Ma'nene berawal dari seorang pemburu binatang bernama Pong Rumasek yang hidup ratusan tahun lalu. Pada saat itu Pong Rumasek sedang berburu ke hutan pegunungan Balla. Pada saat perburuan Pong Rumasek Warga Toraja, menemukan mayat manusia yang mati dengan tubuh terbaring di tengah hutan. Mayat yang ditemukannya di rawat dan dibungkus oleh kain. Setelah kejadian tersebut, setiap kali Pong Rumasek berburu binatang dia selalu mudah untuk mendapatkan binatang dan buah-buahan di hutan. Ketika Pong Rumasek pulang ke rumah hasil panen berlimpah. Kemudian, Pong Rumasek selalu bertemu dengan roh orang yang meninggal yang dirawat

⁸ Mengenal Tradisi Ma'nene Upacara Mayat Berjalan dari Tana Toraja Sulawesi Selatan, <https://www.gppgle.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/4533804/manene-dan-tradisi-mayat-berjalan-di-tana-toraja>

⁹ Mukti Fajar, Yulianto Achmad, 2010, Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hlm. 34 & 51.

olehnya¹⁰. Maka dari itu mereka meyakini upacara Ma'nene harus dilakukan sesudah panen, jika sebelum panen maka sawah akan terkena hama.

Dalam ritual Ma'nene yaitu merupakan salah satu yang masih dilakukan oleh masyarakat Toraja yang terletak bagian di daerah Baruppu. Ritual ma'nene. Dalam kegiatan upacara Ma'nene dilakukan dengan kepercayaan *Aluk Todolo* atau sering disebut dengan nama Alukta dengan singkatan dari Aluk Todolo. Pengertian Aluk Todolo yang terdiri dari dua suku kata yaitu, Todolo dalam Bahasa Toraja memiliki arti nenek Semula.¹¹

Dalam perspektif agama, Aluk Todolo berarti agama yang berasal dari nenek semula atau nenek moyang. Aluk Todolo menganut kepercayaan animisme tua, namun dalam perkembangannya kini banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran konfusius dan Agama Hindu serta merupakan suatu kepercayaan yang memiliki sifat polytheisme. Pemerintahan Indonesia telah mengakui kepercayaan ini sebagai bagian dari agama Hindu Dharma. Namun orang pada masa kini telah mempunyai agama serta keyakinan, akan tetapi kebudayaan leluhur mereka masih terus dipertahankan.¹²

Selanjutnya upacara Ma'nene mulai mengalami perubahan dengan seiring masuknya agama Kristen dan Katolik ke Tanah Toraja yang memeluk agama Kristen dan Katolik mulai meninggalkan upacara ini. Namun segelintir lainnya masih tetap melakukannya meskipun dengan beberapa perubahan. Dahulu masyarakat Baruppu dalam menggantikan kain jenazah tidak mempersoalkan jenis kait pengganti. Akan tetapi, masyarakat Baruppu kini memilih jenis kain. Selain itu, dalam upacara Ma'nene mereka melakukan perubahan dalam menghadirkan sesajian selama upacara Ma'nene. Sekarang mereka membuat

¹⁰ Kumparan.com, Mengenal Manene Ritual Mengganti Pakaian Mayat di Toraja Sulawesi Selatan. Dapat diakses secara online di <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/kumparantravel/mengenal-manene-ritual-mengganti-pakaian-mayat-ditoraja-sulawesi-selatan-1tBL07QWmt8>

¹¹ Marampa T, Upa Labuhari, Budaya Toraja, Jakarta, Yayasan Maraya, 1997.

¹² Windrialde Datu Kaluawi dkk, *Loc.Cit.*

sesajian bisa dimakan Bersama, sedangkan dahulu dilarang untuk memakan sesajiannya.¹³

Agama Kristen termasuk agama yang paling banyak di Tana Toraja. Memiliki peranan agama Kristen yang berpengaruh di Tanah Toraja yang tidak lepas dari sebuah kerja keras Zending. Masuknya agama Kristen di Tanah Toraja diawali dengan Zending yang membangun banyak sekolah. Salah satu pendeta Kristen yaitu Bernama Antonie Aris van De Loosdrecht yang menjadi korban di sana. Pada 26 Juli 1917, pendeta tewas ditombak oleh sekelompok orang yang tidak sepaham dengannya, kemudian Pendidikan sebagai faktor penentu berkembangnya agama Kristen di Tana Toraja.¹⁴

Berkaitan aluk dan adat itu tidak dapat dipisahkan yang merupakan satu kesatuan, maka dari itu aluk tetap menjadi pedoman dan rujukan bagi masyarakat Toraja meskipun banyak yang menilai bahwa yang mereka lestarikan hanyalah adat saja. Hampir sedikit masyarakat Toraja yang menganut Aluk Todolo karena Sebagian besar masyarakat tanah Toraja sudah menganut agama Kristen dan agama lainnya. Pada tahun 2018 terdapat 3,8% masyarakat Tanah Toraja yang menganut Aluk Todolo. Tetapi ajaran Aluk Todolo sampai saat ini masih ada dalam hidup bermasyarakat dan beragama di masyarakat Toraja.¹⁵

Dalam mempertahankan tradisinya masyarakat Toraja yang sudah masuk ke dalam agama Kristen tidak meninggalkan Aluk Todolo sepenuhnya. Karena mereka tetap menjalankan ritual Aluk Todolo yang tidak bertentangan dengan Iman Kristiani. Kemudian eksistensi dari ritual yang merupakan tanggung jawab, kerukunan dan kesatuan keluarganya dianggap sebagai adaptasi saja. Orang yang memeluk agama Kristen di Tanah Toraja dengan menyembah Allah tidak meninggalkan unsur kebudayaan untuk memuliakan Tuhan.¹⁶

¹³Ma'nene Cara Orang Toraja Mengenang Leluhurnya, <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/manene-sebuah-prosesi-adat-bentuk-penghormatan-terhadap-para-leluhur/>

¹⁴<https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/apa-pun=agama-resminya-orang-toraja-memegang=aluk-tadolo-cQf4>

¹⁵ Kristanto dkk, Aluk To Dolo Versus Kristen, Jurnal Kinna Vol. 3 No. 1 Juli 2018- Desember 2018, hlm 2.

¹⁶ Johannes Raymond Hartanto, Wujud Religi Aluk Todolo dengan Agama Kristen Protestan, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, hlm 16.

Ritual Ma'nene adalah ritual yang dilaksanakan oleh Aluk Todolo, bukan orang yang menganut agama Kristen. Dalam pelaksanaannya saat ini dilakukan oleh orang-orang yang beragama Kristen. Jadi, agama tetap diakui dan petunjuk nenek moyang tetap menjadi pegangan. Orang-orang yang menganut Aluk Todolo terus berusaha untuk mempertahankan adat Aluk Todolo yang sebenarnya. Akan tetapi, dalam agama kristiani mencampur adukkan antara ajaran aluk Todolo dan ajaran agama kristiani.

Selain itu terdapat simbol dalam penyelenggaraan ritual Ma'nene yang sudah mulai terdapat perubahan, yaitu :

- a. Kain, Kain merupakan salah satu simbol terpenting dalam pelaksanaan ritual Ma'nene. karena, jika nantinya mayat yang telah dikeluarkan dari liang yang disebut Tunuan (kuburan batu masyarakat Baruppu) akan dibungkus dengan kain tanpa membuka kain yang telah melekat di tubuh mayat. Masyarakat Baruppu terdahulu tidak mempersoalkan jenis kain yang digunakan dalam pelaksanaan ritual Ma'nene sedangkan masyarakat Baruppu sekarang dalam pelaksanaan ritual Ma'nene masyarakat tersebut menggunakan jenis kain yang berbeda, mereka meyakini bahwa semakin tinggi derajat keluarga yang melakukan ritual Ma'nene maka semakin mahal pula jenis kain yang harus mereka gunakan untuk membungkus sang mayat.
- b. Nasi, Nasi dapat dikatakan sebagai simbol tambahan dalam pelaksanaan ritual ini, sebab masyarakat Baruppu terdahulu tidak menggunakan nasi dalam pelaksanaan ritual Ma'nene. Masyarakat tersebut meyakini bahwa nasi merupakan salah satu pantangan yang tidak boleh dibawa di sekitar area pekuburan atau pun area pelaksanaan ritual Ma'nene. Alasannya yaitu mereka beranggapan bahwa nasi adalah makanan dewa, jadi makanan dewa tidak boleh dibawa di tempat perkuburan yang merupakan tempat roh-roh atau pun arwah-arwah para leluhur mereka.

Sehingga masyarakat Baruppu terdahulu menggunakan ubi parut sebagai pengganti nasi. Namun pelaksanaan ritual Ma'nene sekarang nasi merupakan simbol pelengkap. Selain ubi parut masyarakat juga membawa

nasi yang nantinya untuk dikonsumsi di sekitar area perkuburan. Sebagai prasyarat nasi tidak boleh masuk di dalam area pelaksanaan ritual Ma'nene, sehingga masyarakat biasanya mengonsumsi nasi tetap di sekitar area pekuburan namun di luar area pelaksanaan ritual ini.

- c. Sesajian, Sesajian yang digunakan dalam pelaksanaan ritual Ma'nene ini ialah seperti rokok, snack, gorengan, ubi parut, minuman, ayam, babi atau pun kerbau. Sesajian yang digunakan oleh masyarakat Baruppu sekarang dengan yang digunakan oleh masyarakat Baruppu terdahulu tidak mengalami yang namanya perubahan. Namun yang menjadi perbedaan adalah kepada siapa sesajian tersebut ditujukan. Masyarakat Baruppu terdahulu yang masih beragama Aluk Tudolo menganggap bahwa sesajian yang mereka bawa merupakan persembahan dari mereka untuk leluhur mereka. Masyarakat Baruppu, meyakini bahwa sesajian yang mereka bawa nantinya akan dicicipi oleh leluhur mereka, sehingga sesajian tersebut tidak boleh dicicipi oleh keluarga maupun masyarakat yang melakukan ritual ini.

Hal tersebut bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Baruppu sekarang. Sesajian yang mereka bawa bukan mereka persembahkan untuk leluhur mereka namun sesajian tersebut untuk dikonsumsi oleh masyarakat dan keluarga yang melakukan ritual Ma'nene di area pekuburan. Perbedaan ini disebabkan karena masyarakat Baruppu sekarang sudah tidak ada lagi yang beragama Aluk Tudolo, mereka mayoritas beragama katolik maupun protestan.

- d. Pondok, Bagi masyarakat Baruppu terdahulu pondok merupakan salah satu simbol yang harus ada dalam pelaksanaan ritual Ma'nene ini. Masyarakat tersebut, harus membangun pondok-pondok di sekitar area pekuburan dan nantinya mereka menginap satu malam di pondok tersebut. Tujuannya yaitu agar mereka bisa menemani semalaman para leluhur mereka, hal tersebut juga merupakan salah satu tanda kecintaan dan kepedulian mereka terhadap leluhur mereka. Namun masyarakat Baruppu sekarang tidak menjadikan lagi pondok sebagai salah satu simbol dalam

pelaksanaan ritual Ma'nene, mereka hanya cukup membalut kain ke tubuh mayat tanpa harus menemani mayat tersebut semalaman.

- e. Hewan Ternak, Hewan ternak merupakan salah satu simbol yang ada dalam pelaksanaan ritual Ma'nene. Hewan ternak yang dimaksud dalam hal ini seperti babi, kerbau ataupun ayam. Masyarakat Baruppu terdahulu menjadikan simbol ini sebagai persembahan mereka untuk leluhur mereka, mereka menyembelih hewan ternak tersebut atas nama leluhur mereka. Sedangkan masyarakat Baruppu sekarang menjadikan simbol tersebut hanya sebagai simbol pelengkap, tergantung dari kemampuan keluarga yang melakukan ritual Ma'nene.

Selain itu, masyarakat Baruppu menyembelih hewan ternak bukan sebagai persembahan mereka untuk leluhur mereka namun nantinya sebagai lauk yang mereka konsumsi setelah prosesi Ma'nene di area pekuburan. Perbedaan ini disebabkan karena faktor agama. Sebelumnya, masyarakat melaksanakan ritual ini sesuai konteks Aluk Tudolo, sedangkan masyarakat Baruppu sekarang yang mayoritas beragama Katolik dan Protestan melaksanakan ritual tersebut sesuai dengan konteks agama mereka masing-masing.

- f. Nilai Sakralitas, Ritual Budaya Ma'nene telah mengalami pergeseran makna kesakralan, hal tersebut terlihat dari perbandingan pelaksanaan ritual ini antara masyarakat Baruppu dahulu dan sekarang. Masyarakat Baruppu dahulu melaksanakan ritual ini berpangkal sebagai pelestarian amanat leluhur dan sebagai pengukuhan nilai-nilai budaya yang berlaku turun temurun secara simbolik. Sedangkan masyarakat Baruppu sekarang lebih mendominasi melaksanakan ritual ini hanya semata untuk meneruskan tradisi. Selain itu antusiasme masyarakat untuk melaksanakan ritual ini sekarang mulai berkurang. Dulunya, ritual ini wajib untuk dilakukan oleh setiap masyarakat secara rutin setiap tahunnya, namun sekarang pola pikir masyarakat mulai berubah, mereka melaksanakan ritual ini bergantung dari kesepakatan keluarga dan bergantung dari dana yang mereka miliki. Selain itu ritual ini yang dulunya dijadikan sebagai

pelestarian amanat leluhur, sekarang sudah mulai dijadikan sebagai objek wisata Kecamatan Baruppu.

Pergeseran makna yang terjadi dalam ritual ini disebabkan karena pola pikir masyarakat setempat yang menganggap bahwa penyelenggaraan upacara adat ini hanya sekedar meneruskan budaya leluhur saja tanpa melihat kemurnian akan tujuan awal upacara adat itu diselenggarakan yakni sebagai wujud penghormatan dan kepedulian kepada leluhur. Selain itu pemerintah setempat mulai membersihkan sedemikian dari ritual Ma'nene ini yang nantinya akan dipromosikan untuk kepentingan pariwisata. Kesakralan ritual Ma'nene seolah-olah luntur karena adanya pergeseran zaman serta pola pikir masyarakat . Hal tersebut terlihat dari penambahan simbol-simbol atau pun pengurangan symbol-simbol yang terdapat dalam ritual Ma'nene. Rasionalitas, kemudahan budaya instan, dan faktor ekonomi merupakan kesatuan yang dijadikan sebagai awal dari pemahaman masyarakat tersebut.¹⁷

Teori Interaksionisme Simbolik sebagai suatu hubungan timbal balik antar personal dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Dalam hal ini jika dikaitkan dengan ritual Ma'nene maka masyarakat menganggap bahwa ritual Ma'nene memiliki simbol yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Baruppu Parodo dan dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Terbukti dengan anggapan masyarakat yang apabila ritual tersebut dilaksanakan sebelum musim panen maka serangan hama akan datang memakan tanaman masyarakat.¹⁸

Kepercayaan animisme Toraja mengaburkan batas antara dunia dan akhirat, membuat orang-orang yang sudah meninggal tetap bisa berjumpa dengan orang-orang yang masih hidup di dunia. Begitu seseorang meninggal dunia, jasadnya

¹⁷ Yusri, dan Mardianto Barumbun, "*Potret Pergeseran Makna Budaya Ma'nene Di Kecamatan Baruppu Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan*" Makassar, Volume 15, No. 3, Tahun 2013.

¹⁸ Febrianti Parrang, "*Pergeseran Makna Ritual Ma'nene' Pada Masyarakat Baruppu Parodo Kabupaten Toraja Utara*" Pada 2019.

tidak langsung dimakamkan, tapi disemayamkan terlebih dahulu selama berbulan-bulan, atau bahkan bertahun-tahun. Sementara itu, pihak keluarga menjaga dan merawat jenazah. Jenazah diperlakukan layaknya orang yang tengah sakit. Keluarga akan membawakan makanan, dan minuman. Jenazah dimandikan dan dipakaikan baju secara teratur. Keluarga bahkan menyediakan sebuah mangkuk yang digunakan sebagai “*toilet*” untuk almarhum di sudut ruangan. Jenazah tidak pernah ditinggalkan sendirian dan lampu selalu dinyalakan saat hari berganti gelap. Keluarga khawatir jika mereka tidak mengurus jenazah dengan baik, maka mereka akan ditimpa kesulitan.

Masyarakat Toraja yang sudah meninggal jarang dikuburkan dalam tanah. Sebaliknya, mereka dikebumikan di makam keluarga atau diletakkan di dalam atau di luar gua-gua, karena wilayah mereka dikelilingi pegunungan. Gua-gua ini merupakan tempat yang tampaknya menghubungkan akhirat dengan dunia orang hidup. Panjangnya mencapai beberapa kilometer dan berisi peti mati yang tak terhitung banyaknya, bahkan tengkorak dan tulang. Teman-teman serta keluarga membawa "kebutuhan" untuk kerabat mereka yang sudah meninggal dunia, semisal uang dan rokok. Tradisi suku Toraja lainnya adalah Tau Tau, patung yang merupakan representasi kedudukan sosial almarhum semasa hidupnya.

Patung-patung kayu ini mengenakan pakaian, perhiasan dan bahkan rambut almarhum. Harga rata-rata dari pembuatan patung-patung ini adalah sekitar Rp. 13 juta. Dinas Kebudayaan setempat menggambarkan tradisi itu sebagai cara mempertahankan interaksi sosial antara mereka yang masih hidup dan orang-orang yang sudah meninggal. Mayoritas suku Toraja menganut agama Kristen.

Kepercayaan Aluk Todolo ini memiliki ajaran mengenai hubungan manusia (hidup) dengan orang mati, yaitu apabila seseorang yang baru mati dan belum sempat dimakamkan, maka orang yang mati tersebut hanya dianggap sebagai orang yang sedang terbaring, sedang dalam keadaan sakit, yang sering disebut dengan istilah *tomakula'*. *Tomakula'* ini diperlakukan sebagai orang yang masih hidup yang dalam keadaan sehari-hari masih disajikan makanan dan minuman. Hal itu berlangsung hingga saatnya diadakan upacara *Rambu Solo'*

yang menandakan bahwa orang tersebut telah dalam keadaan mati dan siap untuk dimakamkan.

Rambu Solo adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mending yang telah pergi dan dilakukan pada tengah hari. Tujuan diadakannya upacara rambu solo adalah untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan. Pada saat Ma'nene berlangsung, peti-peti mati para leluhur dikeluarkan dari makam-makam dan liang batu kemudian diletakkan di tempat upacara. Pada saat yang sama, keluarga dan para kerabat sudah menunggu dan berkumpul.

Kemudian dengan hati-hati, wakil dari keluarga mengeluarkan jenazah dari peti dan kemudian mereka memasang pakaian yang berupa kain baru ke tubuh mayat. Ma'nene dilaksanakan yaitu untuk memperbaharui peti mayat yang telah rusak, mengganti pakaian jenazah, serta juga biasanya memberikan sesajian baru kepada jenazah. Ma'nene dilakukan selama kurang lebih satu minggu. Prosesi dari ritual Ma'Nene dimulai dengan para anggota keluarga yang datang ke Patane untuk mengambil jasad dari anggota keluarga mereka yang telah meninggal.

Patane merupakan sebuah kuburan keluarga yang bentuknya menyerupai rumah. Lalu, setelah jasad dikeluarkan dari kuburan, kemudian jasad itu dibersihkan. Pakaian yang dikenakan jasad para leluhur itu diganti dengan kain atau pakaian yang baru. Biasanya ritual ini dilakukan serempak satu keluarga atau bahkan satu desa, sehingga acaranya pun berlangsung cukup panjang. Setelah pakaian baru terpasang, lalu jenazah tersebut dibungkus dan dimasukkan kembali ke Patane.

Ritual ini mempunyai makna yang lebih, yakni mencerminkan betapa pentingnya hubungan antar anggota keluarga bagi masyarakat Toraja, terlebih bagi saudara yang telah terlebih dahulu meninggal dunia. Masyarakat Toraja menunjukkan hubungan antar keluarga yang tak terputus walaupun telah dipisahkan oleh kematian. Ritual ini juga digunakan untuk memperkenalkan anggota-anggota keluarga yang muda dengan para leluhurnya.

Bagi masyarakat Toraja Utara di pedesaan, Ma'nene memang merupakan tradisi untuk menunjukkan rasa kasih sayang kepada anggota keluarga yang telah berpulang. Merawatnya agar tetap bersih meski jasadnya melapuk dimakan usia. Ditambah lagi, keluarga juga memasukkan barang atau makanan kesukaan mendiang semasa hidup, kebanyakan sirih dan kopi, ke dalam liang. Hal tersebut bukan untuk pemujaan, tetapi semata-mata bentuk kasih sayang kepada keluarga yang telah tiada.

Ma'nene sendiri memiliki dua makna, istilah Ma'nene dipahami dari kata nene' alias "nenek" atau leluhur atau orang yang sudah tua. Ada yang juga yang memaknainya dengan arti yang sedikit berbeda. Nene' artinya orang yang sudah meninggal dunia. Baik mati tua maupun mati muda sama-sama disebut nene'. Kata nene' kemudian diberi awalan "ma" yang jika digabung dapat diartikan sebagai "merawat mayat".

Ma'nene adalah bagian dari upacara Rambu Solo' atau upacara kematian dalam tradisi suku Toraja yang memang berlangsung panjang. Pada hari yang telah ditentukan, keluarga datang ke lokasi persemayaman jenazah. Mayat telah diawetkan dan tersimpan rapi di dalam peti kemudian dibersihkan lalu diganti pakaiannya. Makna penyimpanan peti jenazah di dalam Batu dimaknai bahwa batu dipercaya sebagai simbol "kuat dan abadi". Mayat yang disimpan di dalamnya akan lebih awet, tidak segera membusuk seperti jika dikuburkan dalam bumi.¹⁹

2. Proses Pelaksanaan Dalam Melakukan Ritual Ma'nene

Ritual Ma'nene ini di beberapa daerah memiliki waktu pelaksanaan yang berbeda – beda dan hanya di waktu tertentu saja. Seperti di Kecamatan Awan pada bulan September mereka baru akan melaksanakan proses ritual ma' nenek sedangkan Kecamatan Panggala akhir bulan agustus sekitar tanggal 25 Agustus sampai tanggal 31 Agustus. Untuk Lembang Bulu langkan dilakukan sepanjang

¹⁹ Rudy Gunawan, "Tradisi Ma'nene Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja", Vol 4 No.2 Tahun 2018.

bulan Agustus.²⁰ Tahapan atau proses dalam melakukan Ritual Ma'nene terdapat 2 jenis diantaranya yaitu :

1. Ma' Nene Aluk Todolo

Dalam proses Ma' nene Aluk Todolo dimulai dengan pertemuan keluarga dalam suatu rumpun keluarga ataupun Tongkonan, hal ini bertujuan seluruh suatu yang berkaitan dengan rencana upacara Ma' nene serta guna membicarakan waktu pelaksanaan, persediaan hewan- hewan yang hendak dikurbankan dalam upacara ini. Pertemuan keluarga ini, berupaya untuk mengambil keputusan serta wajib disetujui oleh seluruh pihak. Sehingga orang- orang Aluk Todolo bisa melaksanakan ritual kepada nenek moyang mereka sebelum waktu penerapannya dimulai.

Orang yang menganut Aluk Todolo biasa menyebut Ma' nene dengan istilah Manta' da yang berarti memohon berkah ataupun meminta berkah, sehingga acaranya dilaksanakan dengan mudah serta diberkahi oleh nenek moyang mereka yang sudah kembali kepada Puang Deata. Orang Aluk Todolo tidak mempercayai Tuhan ataupun Nabi hanya nenek moyang mereka yang memanglah memiliki garis generasi dengan mereka. Kita memohon izin kepada nenek moyang mudah-mudahan senantiasa dilancarkan sebab dalam Aluk Todolo nenek moyang kita ialah nabi kita, kita tidak membutuhkan nabi lain, jadi aluk todolo tidak sepakat bila orang- orang yang tidak diketahui yang dijadikan nabi, yang memanglah dari garis generasi seperti itu nabi kita, jadi nenek moyang kita yang melahirkan kita, berikan darah daging kepada bunda serta ayah kita seperti itu nabinya nenek moyang orang Toraja nabinya agama aluk todolo, tidak butuh mengharapkan nenek moyang orang lain.

Langkah awal pada prosesi Ma' nene jenis Aluk Todolo yakni mengubah serta memperbaharui seluruh baju tau- tau serta mensterilkan pekuburan, peti- peti yang mulai lapuk diperbaharui serta dibungkus dengan kain- kain yang baru yang dibawa oleh sanak kerabat ataupun saudara yang masih hidup mengantarkan kain ataupun baju baru, sirih, kapur sirih, daun pinang yang

²⁰ Rismayanti Dan Yosaphat Haris Nusarastriya, 2020, Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma' Nene) Di Toraja, Lembang Bululungan Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara, Jurnal Adat Dan Budaya, 2 (2), Hlm. 123.

biasa diucap dengan panggan, air, rokok, bunga. Dapat dilihat pada Gambar I. di bawah ini.



Gambar I. Foto diambil dari lokadata.id

Langkah kedua dalam prosesi ini adalah persiapan untuk melakukan upacara ma' nene yang dimana sanak keluarga membawa babi, kerbau jika ada kesepakatan dari pihak keluarga untuk membawanya serta makanan dari rumah berupa nasi, bahan-bahan dapur yang diperlukan dalam upacara ini untuk membuat makanan yang bernama mapa'piong yang nanti dimakan bersama-sama.

Langkah ketiga, setelah bahan persembahan sudah tersedia semua pada tempat yang telah disediakan, maka tominaa (pemimpin ritual) yang menganut Aluk Todolo mengundang arwah nenek moyang dengan cara pembacaan doa-doa dengan kata-kata bahasa Toraja kuno atau bahasa tingkatan yang lebih tinggi. Setelah itu, arwah nenek moyang sudah dianggap datang memakan persembahan yang telah disediakan didalam tubuh pimpinan ritual yang dengan kata lain tominaa yang memakan persembahan itu, maka barulah semua orang yang hadir ditempat itu bisa makan bersama-sama juga, didalam satu rumpun keluarga juga harus mengambil makan persembahan itu dan membagi-bagikan kepada kerabat-kerabatnya yang datang agar supaya berkat-berkat dari nenek moyang dapat melimpah dan dijauhkan dari gangguan jahat dan bencana-bencana yang dapat menimpa dalam rumpun keluarga.²¹

²¹ *Ibid*, h.124-125.

2. Ma' Nene Versi Kristen

Pelaksanaan Ritual Ma'nene sekarang ini tidak melakukan ritual persiapan bahan-bahan yang akan dijadikan kurban persembahan, sebelum hari pelaksanaan dimulai dan untuk waktu pelaksanaannya hanya sehari saja. Dimulai dari matahari terbit sampai tengah hari sekitar jam 7 sampai jam 12 siang sudah selesai sampai di kuburan atau patane. Patane merupakan rumah makam keluarga yang berisi tujuh turunan dalam satu rumpun. Awalnya, patane berada di gua-gua tebing batu. Akan tetapi, sekarang patane dibangun di tempat yang cukup sulit dengan papan atau berupa bangunan beton layaknya rumah-rumah kota.

Ma'nene pada saat ini dilakukan hanya sehari, akan tetapi dalam satu daerah khususnya Lembang Bulu Langkan dalam sehari dapat tiga atau empat rumpun keluarga yang melaksanakannya pada bulan Agustus atau saat selesai musim panen. Setiap warga masyarakat yang datang untuk mengikuti acara ma' nene disugahi minuman seperti kopi atau teh dan kue tori' (kue khas Toraja). Kemudian semua warga sudah berkumpul dan sudah disugahi minuman dan kue, kemudian tokoh agama sebagai pemimpin ibadah (Pendeta) melakukan doa bersama sebelum makan bersama dan pergi ke kuburan untuk melakukan ma' nene. Saat selesai doa dan makan bersama, keluarga dan masyarakat pergi ke kuburan dengan membawa kain yang baru untuk dipakai "membungkus kembali" mayat kerabat yang meninggal itu, serta membawa air dan bunga, jika diperlukan dapat membawa pangan juga.

Hal pertama kali yang dilakukan adalah dengan membersihkan kuburan atau patane kemudian membuka pintu patane dan mengeluarkan satu per satu mayat dari petinya yang sudah sebelumnya di bungkus saat Rambu Solo'. Mayat yang telah dikeluarkan lebih dahulu ialah mayat yang lebih tua, terdapat tiga mayat orang yang lebih tua saat itu, kemudian dibersihkan dan dibungkus kembali atau diperbaharui dengan kain yang baru, pada saat itu suasananya terlihat sedih bahkan sampai ada yang menangis. Kain yang akan digunakan untuk membungkus kembali harus kain yang kuat dan baru dan

harus sama, semakin tebal kain yang dibungkuskan pada mayat tersebut, maka semakin lama juga jenazah itu sudah meninggal dunia.²²

Dengan berbagai macam aktivitas sosial yang merupakan bagian proses terbentuknya nilai sosial dalam kehidupan masyarakat dalam tradisi Adat Ma'nene di Lembang Bulu Langkan. Nilai sosial itu terbentuk karena masih adanya fungsi tradisi bagi masyarakat. Nilai sosial merupakan sesuatu yang dianggap sangat berharga oleh masyarakat, anggapan masyarakat itu tentang sesuatu yang indah, benar serta bermanfaat apabila dilakukan. Selanjutnya, nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Ritual Ma' nene yaitu sebagai berikut :

1. Nilai sosial

Munculnya rasa kebersamaan yang dilandasi oleh rasa senasib dan sepenanggungan, bahwa mereka hidup bersama-sama. Karena itu mereka saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Terjadinya kontak sosial antara warga masyarakat, paling tidak pada saat Patane atau liang kubur akan di buka dan juga pada saat melakukan ucapan syukur saat menyelesaikan Upacara Adat.

2. Nilai Religius

Dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan melalui doa dan juga rasa syukur atas berkah hasil panen, dan memelihara hubungan antara manusia dengan para leluhur nenek moyang ini dilakukan dengan memotong hewan kurban bersama dan berdoa.

3. Nilai Budaya

Nilai budaya dalam adat Ma'nene sudah tergambar jelas sejak awal, tradisi merupakan sebuah budaya maka akan menjadi adat istiadat. Upacara Ma'nene ini juga termasuk hasil dari karya manusia yang menjadi kebiasaan dan diwariskan kepada generasi penerus, dalam hal ini upacara Ma'nene diwariskan oleh leluhur-leluhur masyarakat Kecamatan Rinding Allo kepada generasi dibawahnya dan sampai sekarang masih terus dilestarikan. Dan dijaga eksistensinya.

4. Nilai Musyawarah

²² *Ibid*, h.126-128

Dalam pelaksanaan upacara Ma'nene sangat menjunjung tinggi nilai musyawarah. Hal ini ditunjukkan dalam pelaksanaan upacara Ma'nene, sebelum upacara diselenggarakan, keluarga membicarakan soal persetujuan sanak dan saudara mengenai pakaian dan perlengkapan saat Upacara Ma'nene.

5. Nilai Tanggung Jawab

Keberhasilan upacara Ma'nene memerlukan kerjasama yang erat antara kerabat dan keluarga. Masing-masing mempunyai tanggung jawab sendiri-sendiri. Berhasil atau tidaknya pelaksanaan upacara Ma'nene tersebut sangat tergantung pada apakah masing-masing pihak mau dan mampu menunaikan apa yang menjadi kewajiban atau tanggung jawabnya dengan baik. Tanpa tanggung jawab di setiap kegiatan maka tidak akan pernah mencapai tujuannya dengan baik. Tanggung jawab adalah kesediaan dan kemampuan untuk menunaikan atau memenuhi apa yang menjadi kewajiban.

Adapun tradisi Ma'nene juga dilakukan untuk mengenalkan anggota keluarga yang masih muda dengan para leluhur. Hal ini merupakan pelajaran bahwa mereka tidak boleh melupakan jasa-jasa orang terdahulu terhadap kehidupan mereka saat ini. Meski saat ini tidak semua desa di Toraja masih menyelenggarakan ritual tersebut, penyelenggaraan Ma'nene tetap dapat kamu temukan di beberapa desa seperti Lembang Bulu Langkan, Panggala dan Baruppu. Penting untuk dipahami bahwa tradisi ini merupakan acara sakral yang bermakna besar bagi masyarakat Toraja. Oleh karena itu masyarakat Toraja bahkan wisatawan wajib menjaga sikap dan tata krama saat prosesi adat berlangsung.²³

D. Kesimpulan

Dalam tradisi Ma' nene sebagai salah satu ritual yang masih dilakukan oleh warga Toraja yang terletak di wilayah Baruppu Ritual ma' nene. Dalam aktifitas upacara Ma' nene dilakukan dengan keyakinan Aluk Todolo ataupun kerap diucap dengan nama Alukta dengan singkatan dari Aluk Todolo. Penafsiran Aluk Todolo

²³ *Ibid*, hlm.129-130.

yang terdiri dari 2 suku kata yakni, Todolo dalam Bahasa Toraja mempunyai makna nenek Semula. Pemerintahan Indonesia sudah mengakui keyakinan ini selaku bagian dari agama Hindu Dharma. Akan tetapi orang pada masa saat ini sudah memiliki agama dan kepercayaan, hendak namun kebudayaan leluhur mereka masih terus dipertahankan. Berikutnya upacara Ma' nene mulai hadapi pergantian dengan bersamaan masuknya agama Kristen serta Katolik ke Tanah Toraja yang memeluk agama Kristen serta Katolik mulai meninggalkan upacara ini. Tetapi segelintir yang lain masih senantiasa menggelarnya walaupun dengan sebagian pergantian.

Adapun tradisi Ma'nene juga dilakukan untuk mengenalkan anggota keluarga yang masih muda dengan para leluhur. Hal ini merupakan pelajaran bahwa mereka tidak boleh melupakan jasa-jasa orang terdahulu terhadap kehidupan mereka saat ini. Meski saat ini tidak semua desa di Toraja masih menyelenggarakan ritual tersebut, penyelenggaraan Ma'nene tetap dapat kamu temukan di beberapa desa seperti Lembang Bulu Langkan, Panggala dan Baruppu. Penting untuk dipahami bahwa tradisi ini merupakan acara sakral yang bermakna besar bagi masyarakat Toraja. Oleh karena itu, masyarakat Toraja bahkan wisatawan wajib menjaga sikap dan tata krama saat prosesi adat berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Fajar, M dan Yulianto Achmad. (2010). *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marampa, A.T dan Upa Labuhari. (1996). *Budaya Toraja*. Jakarta: Yayasan Maraya.

Artikel Jurnal

Adhar, A. (2020). "Penyelesaian Sengketa Melalui Alternative Dispute Resolution (ADR) Menurut Hukum Adat Bima". *Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi*. 2 (1).

Aldiano, Y dan Barumbun, M. (2013). "Potret Pergeseran Makna Budaya Ma'nene Di Kecamatan Baruppu Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan". *Journal Of Social Sciences and Humanities*. 15 (3).

- Amir, R. (2019). "Perkawinan Beda Agama di Indonesia Perspektif Hukum Islam". *Jurnal Al Qadau*. 6 (1).
- Gunawan, R dan Merina, M. (2018). "Tradisi Ma'nene Sebagai Warisan Budaya Etnis Toraja". *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. 4 (2).
- Kalua, W.D., Tasik, Femmy C.M., dan Tumengkol, Selvie M. "Tradisi Ma'nene (Pembersihan jenazah Leluhur) Pada Masyarakat Toraja (Studi Kasus Di Desa Tonga Riu Kecamatan Sesean Suloara' Kabupaten Toraja Utara)". *Journal Of Social and Culture*. 13 (3).
- Kristanto dan Yonathan M. (2018). "Aluk To Dolo Versus Kristen". *Jurnal Teologi*. 3 (2).
- Rismayanti dan Yosaphat H. N. (2020). "Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma'nene) Toraja". *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*. 2 (2).

Thesis dan Skripsi

- Hartanto, J Raymond. (2006). *Wujud Religi Aluk Todolo Dengan Agama Kristen Protestan*. (Tugas Akhir Thesis Institut Teknologi Bandung 2006). Diakses dari <https://webpac.lib.itb.ac.id/find/detail/52921>.
- Parrang, F. (2020). *Pergeseran Makna Ritual Ma'nene Pada Masyarakat Baruppu Parodo Kabupaten Toraja Utara*. (Thesis Universitas Negeri Makassar 2019) Diakses dari <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/18429>.

Website dan Internet

- Krisnadeffa, E. (2021). *Ma'nene dan Tradisi Mayat Berjalan di Tanah Toraja*, <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/4533804/manene-dan-tradisi-mayat-berjalan-di-tana-toraja>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2021.
- Kumparan.com. (2020). *Mengenal Ma'Nene, Ritual Mengganti Pakaian Mayat di Toraja, Sulawesi Selatan*, <https://kumparan.com/kumparantravel/mengenal-manene-ritual-mengganti-pakaian-mayat-ditoraja-sulawesi-selatan-1tBL07QWmt8>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2021.
- Indonesiakaya.com. (2020). *Ma'nene Cara Orang Toraja Mengenang Leluhurnya*, <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/manene-sebuah-prosesi-adat-bentuk-penghormatan-terhadap-para-leluhur/>. Diakses pada tanggal 28 Agustus 2021.
- Matanasi, P. (2018). *Apa Pun Agama Resminya, Orang Toraja Memegang Aluk Tadolo*, <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/apa-pun=agama-resminya-orang-toraja-memegang=aluk-tadolo-cQf4>. Diakses pada tanggal 18 agustus 2021.